

Motivasi Berobat Gigi pada Pasien yang Berkunjung ke Poli Gigi

Yohanes Audes Toni Werang ^a, Manginar Sidabutar ^a, Apri A. Manu ^{a,1*}, Ratih Variani ^a

^a Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

¹ mourinho70@yahoo.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima 4 Juli 2019 Revisi 4 Oktober 2019 Dipublikasikan 31 November 2019</p>	<p>Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang atau individu yang menyebabkan orang atau idividu tersebut mau melakukan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan. Motivasi juga dikatakan sebagai pendorong untuk memberikan kekuatan dalam melakukan suatu tindakan untuk kepentingan diri seperti yang kita ketahui disekitar kita, sebagian besar masyarakat belum sadar bahwa pentingnya menjaga kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut, apalagi sampai harus berobat ke puskesmas atau pelayanan kesehatan lainnya. Dari hasil penelitian di Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, ada beberapa kriteria motivasi yakni motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik serta gabungan dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dimana menghasilkan motivasi berobat gigi pasien yang berkunjung pada Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Dimana motivasi ini tergambar berdasarkan persentase yang di tunjukkan pada diagram. Motivasi intrinsik 90% dan motivasi ekstrinsik 73%.serta motivasi berobat gigi sebesar 77%. Adapun faktor pendorong motivasi ekstrinsik lainnya yang mendukung pengobatan pasien pada Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang di antaranya, fasilitas yang mendukung, serta keberadaan dokter gigi yang sangat berperan dalam pengambilan keputusan dalam mendiagnosa maupun tindakan kuratif, rehabilitatif. Adapun jaminan kesehatan seperti BPJS, KIS, ASKES, Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), sehingga mendukung motivasi pasien untuk melakukan pengobatan khususnya gigi dan mulut.</p>
<p>Kata kunci: Motivasi Poli Gigi</p>	<p>ABSTRACT Motivation for dental treatment in patients visiting dental poly. Motivation is an impulse arising from within or from outside a person or individual that causes the person or individual to want to do something activity to achieve the goal. Motivation is also said to be an incentive to give strength in taking action for self-interest as we know it around us, most people are not aware that it is important to take care of health, especially dental and oral health, especially when they have to go to a health center or other health services. From the results of research at the Tarus Public Health Center in Kupang Tengah Subdistrict, Kupang Regency, there are several motivational criteria, namely intrinsic</p>

motivation, extrinsic motivation and a combination of intrinsic motivation and extrinsic motivation which results in dental treatment motivation of patients visiting the Tarus Public Health Center Dental Clinic in Kupang Tengah District, Kupang Regency. Where this motivation is drawn based on the percentage shown in the diagram. Intrinsic motivation is 90% and extrinsic motivation is 73%. And the motivation for dental treatment is 77%. Other extrinsic motivational factors that support the treatment of patients in the Dental Clinic of Tarus Public Health Center, Kupang Tengah District, Kupang Regency include supporting facilities, as well as the presence of dentists who are very instrumental in making decisions in diagnosing and curative, rehabilitative measures. As for health insurance such as BPJS, KIS, ASKES, National Health Insurance (JKN), thus supporting patient motivation for treatment, especially teeth and mouth.

Copyright©2019 Dental Therapist Journal.

PENDAHULUAN

Pengembangan teknologi modern dengan berbagai penemuan peralatan modern dibidang kesehatan, seperti sikat gigi, pasta gigi dan berbagai peralatan inovasi lainnya, untuk perawatan gigi dan mulut dapat menyebabkan motivasi untuk berobat gigi atau memeriksakan gigi ke puskesmas atau ke dokter gigi menurun atau tidak dilakukan sama sekali. Hanya saja bagi pasien yang memiliki jadwal check up yang tetap maka mereka akan tetap memberikan perhatian secara khusus pada pemeriksaan mulut dan gigi mereka.

Pemberian perhatian pada kesehatan gigi dan mulut sesungguhnya berlaku untuk semua orang namun kenyataan lapangan atau kenyataan di masyarakat tidak berbanding lurus dengan apa yang diharapkan atau diinginkan para pakar kesehatan gigi dan mulut. Kebanyakan masyarakat baru pergi memeriksakan gigi dan mulut mereka jika mengalami sakit yang tidak bisa mereka tangani sendiri. Kebanyakan mereka juga mencari penyembuhan alternatif ketika mengalami sakit gigi dan juga mulut. Hal ini juga dapat disebabkan oleh kurang motivasi baik dari orang yang sakit gigi atau penderita sakit gigi itu sendiri (motivasi internal) atau juga motivasi yang didorong dari luar diri (motivasi eksternal) untuk berobat ke dokter gigi atau puskesmas yang memiliki Poli Gigi.

Realita yang secara singkat diangkat ke permukaan ini sangat boleh jadi mendukung upaya pemerintah dalam mencanangkan “Indonesia Sehat 2015” sebagai suatu langkah baru dan merupakan paradigma sehat melalui pendekatan promotif dan preventif untuk mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat termasuk kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut penting sekali bagi manusia, sehingga secara keseluruhan manusia terlihat sehat bahkan dipandang secara umum mengalami kesejahteraan tubuh. Hal ini penting sekali karena sangat memengaruhi kualitas kehidupan, termasuk fungsi bicara atau komunikasi yang baik, pengunyahan dan amat membantu untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dalam dunia kedokteran gigi telah ditemukan bahwa infeksi pada gigi dan jaringan pendukungnya dapat menyebarkan kuman ke organ tubuh lain melalui aliran darah, seperti ke jantung dan organ penting lainnya dalam tubuh seseorang sehingga menimbulkan infeksi pada organ tersebut dan dapat berakibat fatal, hal ini disebut dengan fokal infeksi. (Putri, dkk, 2011).

Kesehatan gigi dan mulut bagi masyarakat Indonesia masih merupakan hal yang penting dan sangat perlu mendapat perhatian serius dari tenaga kesehatan, baik dokter dan perawat gigi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 menunjukkan, bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 60-80 % dari populasi, serta menempati peringkat ke-6 sebagai penyakit yang paling banyak diderita. Survei dari Kementerian Pendidikan Nasional dalam *Health Professional Education Quality (HPEQ) Project* tahun

2010 menyatakan bahwa 10 besar penyakit gigi dan mulut di Puskesmas, prevalensi penyakit karies dan jaringan periodontal menduduki tingkat teratas penyakit terbanyak kunjungan poli gigi. Hal yang diangkat ini tidak sebanding dengan masalah yang dihadapi, keinginan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan masih sangat kurang. Faktor penyebabnya adalah motivasi masyarakat berobat gigi masih rendah terlihat dari jumlah penduduk yang mengeluh sakit gigi, 87% tidak berobat dan hanya 13% yang berobat jalan, (Depkes RI, 2007).

Berdasarkan hasil yang dipaparkan di atas maka kesehatan gigi dan mulut sangat perlu ditingkatkan. Caranya tidak lain adalah memberikan motivasi kepada masyarakat terkhusus kepada yang menderita sakit gigi. Diclemente dalam Rianti (2007) menyatakan bahwa niat dan motivasi merupakan bagian terpenting dalam proses untuk merubah perilaku, pencarian pengobatan dan pencapaian tujuan untuk sembuh. Motivasi memiliki berbagai istilah antara lain motivasi (*motivation*) atau motif, kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Motivasi adalah pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan, Motivasi ditimbulkan oleh faktor intrinsik yang berasal dari pribadi seseorang dan faktor ekstrinsik yang merupakan kekuatan yang datang dari luar individu yang mendorong untuk melakukan kegiatan (Herijulantik dkk, 2002). Baik dalam upaya pencarian pengobatan seseorang pada fasilitas kesehatan untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulutnya.

Untuk melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut sangat dibutuhkan fasilitas pelayanan. Fasilitas pelayanan kesehatan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan, baik berupa upaya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah atau masyarakat. Pelayanan kesehatan dimulai dari pelayanan kesehatan tingkat pertama atau pelayanan kesehatan dasar yang diberikan oleh dokter dan dokter gigi di puskesmas, tempat praktik perorangan, klinik pratama, klinik umum di balai/lembaga pelayanan kesehatan, dan rumah sakit pratama.

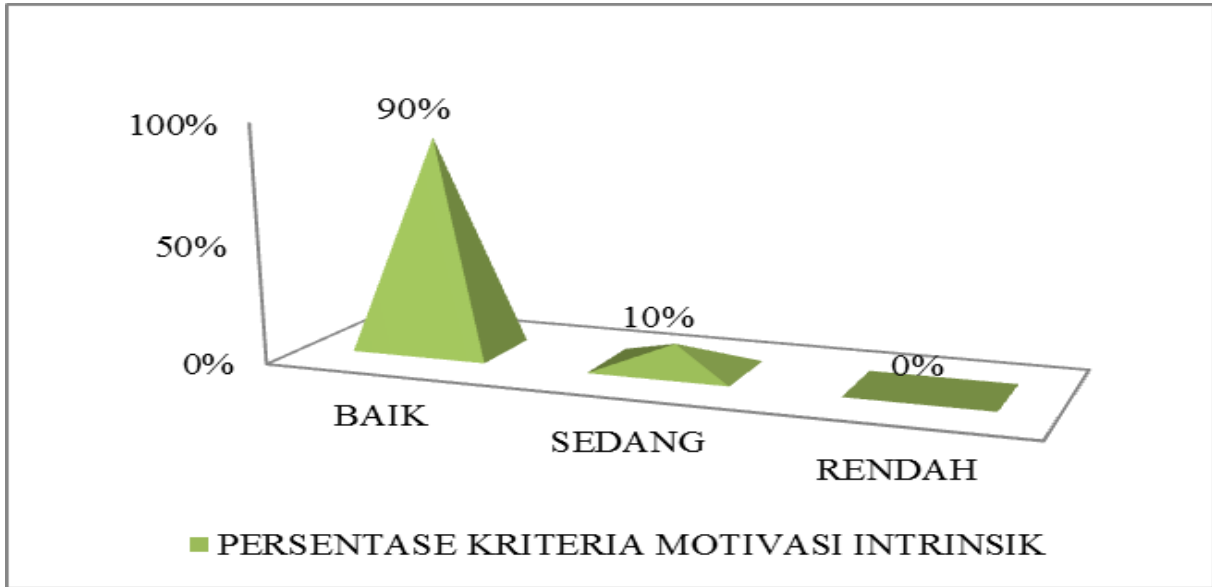
Puskesmas Tarus merupakan salah satu Pusat Pelayanan Kesehatan yang berada pada wilayah Kabupaten Kupang Tengah yang dalam pelayanan kesehatan tidak hanya melayani masalah kesehatan secara umum tetapi juga melayani masyarakat dalam masalah kesehatan gigi dan mulut. Berkaitan dengan dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut Puskesmas Tarus juga menyediakan Poli Klinik Gigi sebagai tempat dan memiliki sarana prasarana dalam melakukan kegiatan berupa tindakan dan pengobatan baik berupa preventif, promotif, maupun kuratif. Untuk menangani masalah kesehatan gigi dan mulut masyarakat, masyarakat cenderung berkunjung ke puskesmas khususnya ke poli gigi. Hal ini dapat dibuktikan melalui data atau jumlah kunjungan pasien pada Poli Gigi Puskesmas Tarus, yang kunjungan perbulan mencapai kurang lebih 70 pasien kunjungan setiap harinya. Data kunjungan ini dihitung sejak Bulan Januari sampai dengan Desember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah pasien yang berkunjung pada Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Juli-9 Agustus 2017. Jumlah populasi penelitian ini adalah 30 orang. Jumlah sampel penelitian ini sebesar 30 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner menggunakan *skala likert*.

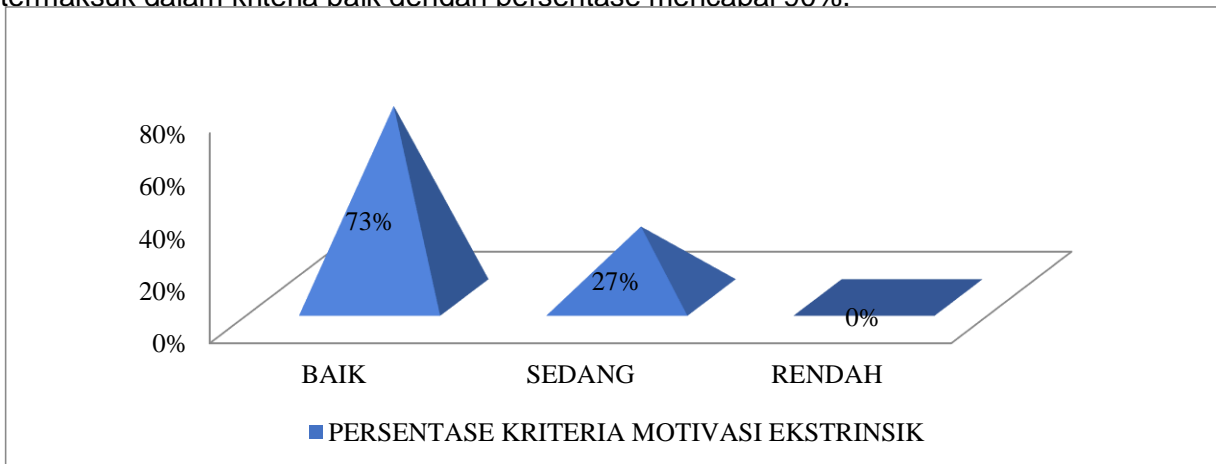
HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagram motivasi berobat gigi baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik berobat gigi pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, dapat dilihat pada Gambar 1,2 dan 3.



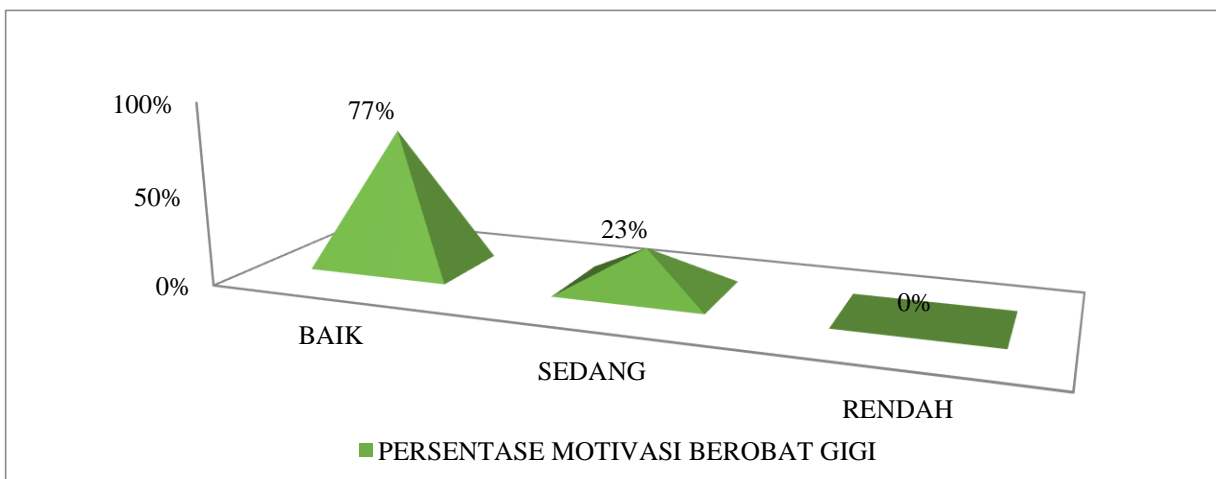
Gambar 1. Motivasi Intrinsik Berobat Gigi pada Pasien yang Berkunjung Ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

Gambar 1 menunjukan bahwa motivasi intrinsik berobat gigi pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang termasuk dalam kriteria baik dengan persentase mencapai 90%.



Gambar 1. Motivasi Ekstrinsik Berobat Gigi pada Pasien yang Berkunjung Ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

Gambar 2. menunjukan bahwa motivasi ekstrinsik berobat gigi pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang termasuk dalam kriteria baik dengan persentase 73%.



Gambar 3. Motivasi berobat gigi pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

Gambar 3 menunjukkan bahwa motivasi berobat gigi pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, termasuk dalam kriteria baik dengan persentase 77%.

Berdasarkan hasil penelitian para responden tentang motivasi berobat gigi pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, diketahui beberapa kriteria motivasi yang dapat diukur seperti motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan gabungan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik untuk mengetahui motivasi berobat gigi pasien yang berobat gigi pada Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Individu yang digerakkan oleh motivasi intrinsik baru akan puas bila kegiatan yang dilakukan telah mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan itu (Elida Prayitno, 1989). Sedangkan menurut Gunarsa, (1991) motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

Kedua pendapat di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu kuatnya motivasi intrinsik yang ditemukan pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sebesar 90%. Persentase demikian dikategorikan dalam kriteria baik sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 berkaitan dengan motivasi intrinsik berobat gigi.

Kuatnya motivasi intrinsik tersebut di atas didukung oleh pernyataan para responden ketika menjawab pernyataan kuesioner yang berkaitan dengan motivasi intrinsik diantaranya; pernyataan bahwa gigi yang sehat didambakan semua orang. Dengan pernyataan ini secara jelas mengungkapkan bahwa masyarakat secara umum dan pasien sakit gigi secara khusus telah merasakan betapa pentingnya kesehatan gigi serta pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Motivasi intrinsik sebesar 90% ini didasarkan pada sakit gigi yang dialami para pasien yang merupakan responden dalam penelitian ini dan yang menyebabkan mereka berobat ke poli gigi. Alasan-alasan yang menyebabkan sakit gigi dan dapat dijadikan faktor pendukung motivasi intrinsik adalah kenyataan bahwa adanya sikap malas dalam menjaga kesehatan gigi, tidak ada kebiasaan menyikat gigi setiap hari, pola makan yang tidak mendukung kesehatan gigi seperti makan makanan yang keras, makan makanan yang manis dan mudah melekat, mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung zat asam yang tinggi atau yang terlalu dingin dan panas. Tambahan lagi tidak terbiasa melakukan tindakan preventif secara reguler terhadap kesehatan gigi seperti chek up gigi secara reguler ke dokter atau poli gigi baik secara berkala. Adapun alasan-alasan yang disebut di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syrjälä et al., (1994) yang diterbitkan di Denmark dalam jurnal yang berjudul, "Obstacles to regular dental care related to extrinsic and intrinsic motivation".

Motivasi intrinsik pasien berobat gigi ke poli gigi sebesar 90 % jika dibandingkan dengan hasil penemuan Syrjälä et al., 1994 dalam jurnal sebagaimana dimaksud di atas menunjukkan bahwa motivasi intrinsik orang berobat gigi ke dokter gigi hanya 78%. Dengan perbandingan ini dapat diketahui bahwa motivasi intrinsik bagi pasien yang berobat gigi ke poli gigi atau dokter gigi lebih tinggi persentasenya. Hal ini berarti motivasi intrinsik berperan

sangat penting dalam mendorong pasien untuk berobat gigi ke poli gigi atau dokter gigi untuk kesehatan gigi dan mulut.

Kesehatan gigi dan mulut amatlah penting karena itu Walmsley menyatakan bahwa memelihara gigi penting untuk berbagai fungsi seperti untuk makan, berbicara, dan secara sosial mempunyai nilai estetik. Untuk mencegah timbulnya masalah gigi kepada setiap orang sangat dianjurkan untuk melakukan rencana perawatan gigi dengan baik, dan diharapkan senantiasa memelihara kesehatan gigi.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri, menurut Elida Prayitno (1989), dinamakan motivasi ekstrinsik karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas atau dipengaruhi oleh faktor pendorong yang berada di luar diri seseorang.

Sementara itu Gunarsa, (1991) menyatakan yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain.

Kedua pendapat di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana kuatnya motivasi ekstrinsik yang di temukan pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sebesar 73% . Persentase demikian termaksud dalam kriteria baik sebagaimana di tinjau pada gambar 2 berkaitan dengan motivasi ekstrinsik berobat gigi.

Kuatnya motivasi ekstrinsik sebagaimana digambarkan di atas didukung juga oleh pernyataan motivasi ekstrinsik yang ada pada kuisisioner di antaranya pernyataan yang berkaitan dengan informasi pelayanan berobat gigi yang membantu pasien untuk berobat gigi ke poli gigi, seperti informasi bahwa dokter selalu hadir pada setiap jam kerja untuk melayani pasien yang berobat gigi dan ketersediaan serta kesiapan perawat gigi yang sigap melayani pasien sesuai dengan profesinya. Pernyataan yang lain adalah pernyataan dari pemberi informasi yang tepat dari orang yang pernah berobat ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Seperti dokter yang ramah ketika menjalankan tugasnya dan sungguh profesional. Dokter di bantu juga oleh para perawat yang terdidik dan terampil sesuai kompetensinya.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan motivasi ekstrinsik sebesar 73 % dan dikategorikan dalam kriteria baik, jika dibandingkan dengan hasil penemuan Syrjälä et al., 1994 dalam jurnal yang berjudul, "Obstacles to regular dental care related to extrinsic and intrinsic motivation", menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik orang berobat gigi ke dokter gigi hanya 22 %, dan menurut hasil penilaian kuesioner motivasi ekstrinsik dikategorikan dalam kriteria rendah. Dengan perbandingan ini diketahui bahwa motivasi ekstrinsik bagi pasien yang berobat gigi ke poli gigi atau dokter gigi lebih tinggi persentasenya. Hal ini berarti motivasi ekstrinsik juga berperan sangat penting untuk menentukan dan mendorong pasien berobat gigi ke poli gigi atau dokter gigi untuk kesehatan gigi dan mulut.

Bertolak dari pernyataan-pernyataan di atas dan berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik berobat gigi pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, karena adanya dorongan motivasi dari pihak lain baik dari petugas kesehatan maupun orang terdekat yang memberikan informasi tersebut.

Adapun faktor pendorong motivasi ekstrinsik lainnya yang mendukung pengobatan pasien pada Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang adalah fasilitas yang mendukung dalam hal ini persediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti ada ruangan khusus untuk pelayanan berobat gigi, peralatan dan bahan yang mendukung baik untuk pemeriksaan maupun tindakan dalam pengobatan. Hal lain yang penting adalah keberadaan dokter gigi yang sangat berperan dalam pengambilan keputusan dalam mendiagnosa maupun tindakan kuratif, rehabilitatif, serta memegang peran penting sebagai pimpinan sehingga memperlancar segala kegiatan pada Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Dukungan motivasi ekstrinsik lain datang dari diberlakukannya jaminan kesehatan seperti BPJS, KIS, ASKES,

JKN, dan lain-lain. Jaminanan kesehatan yang dimaksudkan yang merupakan motivasi ekstrinsik yang mendorong dan membantu pasien dari segi ekonomi atau finansial untuk datang berobat gigi di poli gigi. Faktor ekstrinsik yang tidak kalah pentingnya adalah pelayanan yang dilakukan oleh para medis khususnya pada poli gigi. Faktor terakhir ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Handoko (1998) dan Widayatun (1999), bahwa, "Fasilitas yang berhubungan dengan sarana dan prasarana, ketersediaan fasilitas yang menunjang kesembuhan pasien tersedia, mudah terjangkau, menjadi motivasi bagi pasien untuk sembuh. Termasuk dalam fasilitas yang mendukung pengobatan untuk penyembuhan.

3. Motivasi Berobat Gigi Pasien

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mencapai hal tersebut secara maksimal maka diperlukan motivasi bagi setiap individu dan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut (Realira et al., 2016).

Poerwadarminta (1998) dalam Kamus Bahasa Latin-Indonesia mendefinisikan kata Motivasi berasal dari kata (Latin) *movere* yang artinya menggerakkan, motivasi berkaitan erat dengan kata motif yang berarti "dorongan" atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan atau aktifitas.

Motivasi sebagai suatu konsep digunakan ketika dalam diri kita muncul suatu keinginan untuk menggerakkan atau mengarahkan tingkah laku, di mana semakin tinggi motivasi semakin tinggi intensitas diri seseorang. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi, namun semua motivasi itu dikelompokkan dalam dua kategori yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik bertolak dari faktor-faktor ekstrinsik yang lebih banyak berhubungan dengan lingkungan di luar diri, sedangkan faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seperti kebutuhan, usaha, kemampuan dan kepuasan yang dimiliki seorang individu.

Menurut Uno (2007), motivasi diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan oleh adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan, dan penghormatan atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan yang menarik.

Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kuatnya motivasi berobat gigi pasien yang ditemukan pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sebesar 77%. Persentase ini dikategorikan dalam kriteria baik, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3. Hal ini disebabkan adanya dukungan baik berupa motivasi intrinsik dan juga motivasi ekstrinsik.

Kuatnya motivasi berobat gigi pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sebesar 77% tersebut didukung oleh pernyataan motivasi berobat gigi yang ada pada kuisioner, diantaranya; Pernyataan pertama bahwa jaminan Kesehatan BPJS, KIS, ASKES, JKN dan faktor birokrasi, memudahkan pelayanan pengobatan di poli gigi. Pernyataan kedua dengan berobat ke poli gigi seseorang merasa terbantu. Pernyataan ke tiga gigi yang sehat didambahkan semua orang. Pernyataan ke empat sakit gigi merupakan pengalaman yang menyakitkan.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa sebagian besar pasien berobat gigi pada Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang ketika ada masalah pada kesehatan gigi dan mulut mereka. Mereka juga setelah berobat gigi untuk kesembuhan tetap termotivasi untuk memeriksakan diri ke poli gigi.

Aktivitas-aktivitas pasien demikian semestinya perlu dipertahankan, apa lagi didukung oleh motivasi intrinsik yang kuat sangat memungkinkan pasien berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang tidak hanya pada saat mengalami sakit gigi, tetapi seseorang dapat berkunjung ke poli gigi untuk perawatan kesehatan gigi dan mulut. Ini merupakan cara terbaik untuk tindakan preventif atau pencegahan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka di simpulkan bahwa Motivasi Berobat Gigi Pasien yang berkunjung di Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sudah baik pernyataan ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persentasi berobat gigi ke poli gigi sebesar 77% dengan kriteria baik. Motivasi Intrinsik Berobat Gigi pada Pasien yang berkunjung di Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang baik, inilah bukti keinginan atau dorongan yang tumbuh dari dalam diri pasien sakit gigi untuk berobat ke poli gigi sebesar 90%. dengan kriteria baik sedangkan Motivasi Ekstrinsik Berobat Gigi pad Pasien yang berkunjung di Poli Gigi Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang baik sebesar 73%.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, R. I. (2007). Profil kesehatan 2007. *Departemen Kesehatan RI*.
- Elida, P. (1989). Motivasi Dalam Belajar. Depdikpub, Jakarta.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Handoko, M. T. (1998). Klarifikasi Nilai Sebagai Pendekatan Alternatif Bagi Terapi Peningkatan Motivasi Belajar.
- Poerdarminta, W.,J.,S., (1998). Kamus Latin/Indonesla. Semarang: Penerbit Kansisus
- Putri, H, M, Herijulianti, E, Nurjannah N. (2010). Pencegahan Penyakit Gigi dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup. Yogyakarta.
- Realita, A., Sukarmin, S., & Sarwanto, S. (2016). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) Pada Materi Fluida Statis Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMA Kelas X. *Inkuiri*, 5(3), 113-121.
- Rianti, D. (2016). Hubungan Faktor Intrinsik Dan Ekstrinsik Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Univesitas Muhammadiyah Malang. Thesis. University of Muhammadiyah Malang.
- Syrjälä, A. M. H., Knuuttila, M. L., & Syrjälä, L. K. (1994). Obstacles to regular dental care related to extrinsic and intrinsic motivation. *Community dentistry and oral epidemiology*, 22(4), 269-272.
- Uno, H. B. (2007). Teori Motivasi dan Pengukurannya, analisis di bidang Pendidikan, Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Widayatun, T. R. (1999). Ilmu Perilaku, Jakarta: CV. Sagung Seto.